

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dunia ini ada persoalan besar yang dihadapi oleh umat manusia yaitu dosa. Dosa inilah yang mengakibatkan umat manusia tidak memperoleh keselamatan dunia maupun akhirat. Dosa merupakan sebuah bentuk kesalahan kepada Allah swt oleh karena itu dosa harus di bersihkan melalui *taubat*.¹ Asal mula dosa ada dua macam: *Pertama*, dosa karena meninggalkan perintah. *Kedua*, karena melanggar larangan. *Kedua* dosa inilah oleh Allah swt telah diujikan kepada bapaknya manusia, yaitu Nabi Adam as.²

Jumhur ulama berpendapat bahwa dosa terbagi menjadi dosa besar dan dosa kecil.³ Pendapat jumhur ini adalah berdasarkan firman Allah swt sebagai berikut:

﴿٣١﴾ **إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DIATI
BANDUNG

“Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar diantara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Kami masukan kamu ke tempat yang mulia (surga).”(QS.Al-Nisa[4]:31)⁴

Allah swt juga berfirman:

﴿٧﴾ **وَكُرْهًا لَّيْكُمُ الْكُفْرُ وَالْفُسُوقُ وَالْعِصْيَانُ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ**⁵

¹ Taufiq Qurrahman, Skripsi, *Penafsiran Ayat-Ayat Taubat Menurut Muhammad Quraish Shihab* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Kalijaga, 2008), hal. 1

² Ibnu Qayyim, *Terapi Penyakit Dengan Alquran Dan Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 289

³ Ahmad Farid, *Taubat Dalam Dosa*, (Jakarta: Amzah, 2006), hal. 2

⁴ Alquranulkarim, (Bandung: Cordoba, 2012)

⁵ Ahmad Luthfi Fathullah. *Aplikasi Alquran al-Hadi*.

“Serta menjadikan kamu kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah yang memilih jalan yang lurus,”(QS.Al-Hujurat(49):7)⁶

Allah swt menjadikan tiga tingkatan, di antara dosa-dosa itu ada yang menjerumuskan dalam kekufuran, ada juga yang menjadi kefasikan, dan ada juga yang mengarah pada kedurhakaan.⁷

﴿ ٣٢ ﴾ ... الَّذِينَ جَنَّبُوا كَبِيرَ الْأَثْمِ وَالْفُوحِشَاءِ لَا اللَّيْمِ ...

“(Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil.”(QS.An-Najm (53): 32)⁸

Bertaubat dari dosa-dosa dengan cara mengetahui syarat-syarat atau hal-hal yang mesti dikerjakan sebelum bertaubat dirasa penting. Untuk mencapai *taubatan nasuha* yaitu: *Pertama*, menghentikan kemaksiatan yang dilakukan dan mengingat keburukan dosa. *kedua*, menyesali perbuatan maksiat yang telah dilakukan sambil mengingat sakitnya siksa Allah swt. *ketiga*, bertekad untuk tidak akan kembali mengulanginya.⁹

Bukti nyata dari *taubat* adalah untuk memperbarui iman orang yang bertaubat dan kesalahan tersebut harus diperbaiki setelah dia mengerjakannya. Dosa dan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh seorang muslim akan menodai imannya. Kesalahan-kesalahan ataupun dosa yang selalu diingat-ingat oleh pelakunya dan yang manisnya masih berbekas di dalam hatinya, dan masih berharap untuk dapat merasakannya lagi, berbeda dengan dosa ataupun kesalahan-kesalahan yang disesali

⁶ Alquranulkarim, (Bandung: Cordoba, 2012)

⁷ Ahmad Farid, *Taubat Dalam Dosa*, (Jakarta: Amzah, 2006), hal. 3

⁸ Alquranulkarim, (Bandung: Cordoba, 2012)

⁹ Imam Al-Ghazali, *Meniti Jalan Menuju Surga*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), hal.43

pelakunya dan membangkitkan rasa menyesal ataupun rasa bersalah saat mengingatnya lagi.¹⁰

Allah swt menghargai umatnya yang bertaubat dengan sangat mulia, yaitu dimasukan ke dalam surganya. Terlebih lagi orang yang di katakan *taubat nasūha*. adapun yang dimaksud dengan *taubat* adalah meninggalkan semua dosa lalu menyesalinya, bertekad untuk tidak mengulangnya lagi, berusaha mengembalikan hak-hak kepada siapapun yang sudah *dizaliminya*, dan berusaha untuk memohon ampunan serta bertaubatlah hanya kepada Allah swt untuk mencari rahmatnya, berusaha menghindari dari siksa dan azabnya.¹¹

Dalam hal ini Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَٰرُكُمْ أَنَّ يُكَفِّرَ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم مَّجْتِبَاتٍ تَجْرُ

ي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ¹²

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,”(Al-Tahrīm [66]: 8)¹³

Al-Kalbiy mengartikan: “*Taubat Nashūha* ialah menyesal dalam hati, meminta ampunan dengan lidah, berhenti di saat itu juga dari dosa tersebut dan meneguhkan, berazam tidak hendak mendekat kesana lagi.”

¹⁰ Hasbi Ash-Shiddiqi, *Al-Islam*, jilid 1, (Jakarta, Bulan Bintang, 1971), hal. 465-475

¹¹ Ahmad Farid, *Taubat Dalam Dosa*, (Jakarta: Amzah, 2006), hal. 30

¹² Ahmad Luthfi Fathullah. *Aplikasi Alquran al-Hadi*.

¹³ *Al-Qur’ān al-karīm*, (Bandung: Cordoba, 2012)

Sa'ad bin Jabair berkata: “*Taubat nashūha* ialah yang diterima Tuhan. Untuk diterima taubatnya itu hendaknya memenuhi tiga syarat, *pertama*, takut *taubatnya* tidak akan diterima, *kedua*, mengharap agar diterima, *ketiga*, memulai saat itu memenuhi hidup dengan taat.¹⁴

Apabila semua rukun dan syarat-syarat *taubat* yang semurni-murninya dipenuhi, maka di sana ada buah-buah ranum yang bisa dipetik bertaubat dalam kehidupannya di dunia, dan ada pula pahala yang kekal di akhirat.¹⁵

Seharunya ketika kita mengetahui adanya dosa bagi orang yang tidak bertaubat, dan mengetahui syarat-syarat dan langkah-langkah bertaubat kita bisa bertaubat dengan mudah, terlebih lagi ketika kita mengetahui Allah swt memberikan hadiah yang sangat istimewa kepada orang yang bertaubat dan bisa sampai ke *taubat nashūha* janji Allah swt di *QS. Al-Tahrīm* akan memasukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.

Nyatanya di jaman sekarang banyak orang yang susah bertaubat, adapula orang yang sudah bertaubat akan tetapi kembali melakukan maksiat. Semakin banyak orang yang berbuat dosa, berbuat maksiat seenaknya tanpa mempedulikan larangan-larangan Allah swt, yang mengakibatkan orang tersebut mengalami kemurungan dan diliputi

¹⁴ Abdul Malik Abdulkarim, *Tafsir Al-azhar*, (Jakarta, PT Pustaka Panjimas, 1983), hal. 377

¹⁵ Sardiman, A.M., Dyah Kumalasari, M.Pd, dkk, Laporan Penelitian, *Buyu Hamka Dan Perkembangan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Universitas Nergri Yogyakarta, 1925-1981)

rasa takut. Menikmati kemaksiatan atau menikmati berbuat dosa sama dengan menjualbelikan ketenangan, keamanan, dan manisnya taat kepada Allah swt¹⁶

Oleh sebab itu penulis ingin meneliti lebih dalam yang ada di dalam permasalahan yang menjadikan penyebab seseorang susah bertaubat, penulis ingin sekali mengangkat penelitian ini dengan judul “**SEBAB-SEBAB PENGHALANG TAUBAT DALAM TAFSIR AL-JAILANI KARYA SYAIH ABDUL QODIR AL-JAILANI**”.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam skripsi ini terfokus pada tema yang diharapkan, penulis membatasi pada masalah sebab penghalangnya *taubat* supaya kita mengetahui bahwasanya *taubat* itu terdapat sebab penghalang, dan sedikit ulama-ulama yang menjelaskan tentang penghalang *taubat* tersebut. Akan tetapi disini penulis tertarik dengan pemikirannya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

Oleh karena itu dari batasan masalah dan latar belakang di atas, penulis dapat mengerucutkan suatu rumusan masalah yang menjadi sebab utama. Dan penulis mengajukan satu rumusan masalah saja, yang dimana rumusan masalahnya adalah: “Apakah Sebab-Sebab Penghalang *taubat* dalam tafsir Al-Jailani karya Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dari rumusan masalah tersebut adalah:

¹⁶ Ibnu Qayyim, *Terapi Penyakit Dengan Alquran dan sunnah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999) hal. 187

Untuk mengetahui sebab-sebab penghalang *taubat* dalam tafsir Al-Jailani karya Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akadmik (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang Ilmu Alquran dan Tafsir, terlebih lagi pembahasan *taubat* di Fakultas Usuluddin belum banyak mahasiswa yang mengambil tema ini, oleh sebab itu dirasa sangatlah penting bagi pengembangan pengetahuan yang berfokus pada sebab penghalang *taubat*.

2. Kegunaan Praktis (Sosial)

Penting bagi masyarakat untuk menerapkan *taubat* kita dalam kehidupan sehari-hari, karena pada kenyataannya banyak sekali orang yang tidak peduli dengan *taubat* itu sendiri, sehingga sering terlena dengan dosa dan kemaksiatan. Peneliti sering kali melihat orang-orang di sekitar, teman kampus, teman karib, ataupun saudara. Masyarakat atau orang-orang di sekitar kita mengetahui akan *taubat*, hikmah *taubat*, dan ganjaran atau pahala yang diberikan oleh Allah swt kepada orang yang bertaubat, akan tetapi seperti ada yang menghalangi taubatnya. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran yang tinggi kepada masyarakat bahwa pentingnya bertaubat, sehingga terdapat sebab-sebab penghalang *taubat*.

E. Kerangka berpikir

Taubat secara epistimologi (bahasa), *taubat* berasal dari kata kerja (*tāba*) yang terbentuk dari huruf (ta), (wau) dan (ba), menjadi (tawaba), makna kata ini berkisar kepada pulang kembali, dan menyesal. Sedangkan menurut istilah agama dijumpai beragam pengertian yang prinsipnya bermuara pada satu makna, yaitu kembali pada ajaran agama Islam, Muhammad bin Ka'b Al-Qarzhi berkata, "*taubat* itu diungkapkan oleh empat hal. Yaitu beristigfar dengan lidah, melepaskan dari tubuh, berjanji dalam hati tidak akan mengulanginya kembali serta meninggalkan sahabat-sahabat yang buruk"¹⁷

Abu Bakar Al-Warraaq berkata tentang batasan *taubat*: "yang dinamakan *taubat* ialah meninggalkan pemilihan dosa, dimana dosa semisalnya sudah pernah diperbuat, demi mengagungkan Allah Ta'ala dan takut akan kemurkaanNya"¹⁸.

Imam Al-Ghazali setelah gurunya Abu Bakar Al-Warraaq berkata demikiaan, menurut beliau terdapat empat syarat untuk *taubat* itu menjadi sah:

Pertama: Meninggalkan pemilihan dosa. Yaitu seseorang harus menempatkan hatinya dan membersihkan niatnya untuk tidak akan kembali kepada dosa tersebut, adapun seseorang meninggalkan dosa (maksiat), tetapi di hatinya ada bayangan hendak kembali namun hatinya ragu-ragu. Maka orang semacam ini kadang-kadang masih akan kembali melakukan dosa, bukan orang yang bertaubat dari dosa.

¹⁷ Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Taubat Surga Pertama Anda* (Jakarta: Pustaka ImamAsy-Syafi'I, 2007), hal. 9.

¹⁸ Imam Al-Ghazali, *Meniti Jalan Menuju Surga*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), hal.41

Kedua: Berbuat dosa yang sudah pernah di perbuat. Karena seandainya dosa yang semisal belum pernah dikerjakan, berarti ia adalah orang yang takut kepada Allah swt, bukan orang yang bertaubat. Ambil contoh Nabi Muhammad saw.

Ketiga: Dosa yang pernah diperbuat sama dengan dosa yang di tinggalkan pemilihnya, dalam hal kedudukan dan tingkatanya, bukan dalam hal bentuknya, orang yang telah tua renta dan badannya termakan oleh usia, yang masa mudanya pernah berbuat zina atau merampok, apabila hendak mau bertaubat tentu bisa, karena pintu *taubat* selalu terbuka. Namun, ia tidak mungkin meninggalkan pilihan berzina atau merampok, sebab sesudah menua dan tubuhnya sudah rusak tentu ia tidak akan berzina ataupun merampok.

Keempat Meninggalkan pilihan dosa itu hanyalah demi mengagungkan Allah swt serta takut akan kemurkaan dan kepedihan siksaan. Bukan karena mencintai kepentingan duniawi atau karena takut kepada manusia, atau untuk mencari pujiaan sesama dan supaya terkenal, bukan pula mencari kedudukan, atau karena lemah dan miskin di tengah masyarakat atau pamrih-pamrih lain.¹⁹

Menurut Imam Al-Ghazali ada hal-hal yang mesti dikerjakan sebelum bertaubat dirasa penting. yaitu: *Pertama*, menghentikan kemaksiatan yang dilakukan dan mengingat keburukan dosa, *kedua*, menyesali perbuatan maksiat yang telah dilakukan sambil mengingat sakitnya siksa Allah swt, *ketiga*, bertekad untuk tidak akan kembali mengulanginya.²⁰

¹⁹ Imam Al-Ghazali, *Meniti Jalan Menuju Surga*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), hal.42

²⁰ Imam Al-Ghazali, *Meniti Jalan Menuju Surga*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), hal 43

Makna *taubat* menurut Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani ada di dalam QS. Al-Tahrīm [66]: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَرُبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمُ جَنَّاتٍ تَجْرُ

ي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزَى اللَّهُ النَّبِيَّوَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ

لُون رَبَّنَا أَنَّمَا لَنَا نُورُنَا وَأَعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾²¹

”Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, ”Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sungguh, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”²²

Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani makna *taubat* ada dalam QS. Al-Tahrīm (Wahai orang-orang yang beriman) terhadap ke-Esaan Tuhan, oleh karena iman kalian, terhadap penyucian kalian dari kemaksiatan dan dosa yang meniadakan kita menghadapi Dzat yang Maha Esa. Hal ini tidak berlangsung dengan mudah kecuali dengan disertai dengan *taubat* dan kembali kepada Allah swt dengan penuh penyesalan dan keikhlasan. (bertaubat) wahai orang-orang yang *mukhlis*, yang dicoba dengan cobaan berupa dosa. Bertaubatlah (kepada Allah swt dengan *taubat* yang semurni-murninya) maksudnya, ikhlas karena Allah swt semata dan meninggalkan hal yang bisa

²¹ Ahmad Luthfi Fathullah. *Aplikasi Alquran al-Hadi*.

²² Alquranulkarim, (Bandung: Cordoba, 2012)

memalingkan diri dari Allah swt. Dan juga menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan dan menjauhkan diri dari itu pada masa yang akan datang. Dan membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran yang bersumber dari selain Allah swt dan menghiasi diri dengan taqwa, menjaga diri dari hal-hal yang hina yang dapat menghalangi keikhlasan kepada Allah swt. (*mudah-mudahan Tuhan kamu*) sesudah kamu *taubat* dan kembali kepadanya dengan ikhlas dan menghindari kesenangan dunia, (*akan menghapus kesalahan-kesalahanmu*), maksudnya (*memafkan dan tidak membalas dendam*).²³

Perintah dan syarat diterimanya *taubat* menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani di dalam QS. Hud [11] : 90:

وَأَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ ﴿٩٠﴾²⁴

“Dan mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sungguh, Tuhanku Maha Penyayang, Maha Pengasih.”²⁵

Wahai kaumku (*mohon ampun kepada Tuhanmu*) yang telah menampakan kalian semua dari ketiadaan dari segala kesalahan kalian semua (kemudian bertaubatlah kepadanya) kembalilah dan murnikan *taubat* kalian semua, setelah ikhlasnya *taubat* janganlah bersedih atas kesalahan-kesalahan yang telah terjadi. (sungguh, Tuhanku Maha Penyayang) Allah swt menerima *taubat* kalian semua dan mengampuni

²³ Sayyid Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, (Ditahqiq Oleh Dr. Muhammad Fadhil Al-Jailani Al-Jamazraqi, Istanbul: Markaz Al-Jailani lin Al-Buhuts Al-Ilmiyyah, 2009) hal 124-125

²⁴ Ahmad Luthfi Fathullah. *Aplikasi Alquran al-Hadi*.

²⁵ Alquranulkarim, (Bandung: Cordoba, 2012)

kesalahan kalian semua. (Maha pengasih) mencintai kalian semua, menyayangi, dan memberikan keutamaan kepada kalian semua.²⁶

Syarat-syarat *taubat* menurut Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani yang *pertama*: Hendak ia harus berhenti dari perbuatan maksiat. Yang *Kedua*: Menyesali perbuatannya yang dilarang oleh Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS Al-Nur [24]: 31.

27 ﴿۳۱﴾ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya “dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung” (QS. Al-Nur [24]: 31)²⁸

(Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah swt, wahai orang-orang yang beriman), dengan mengesakan Allah swt, dengan mengesakan Allah swt, dan membenarkan kitab dan utusannya (agar kalian beruntung).²⁹ Yang *ketiga*: Mengesakan Allah swt dan membenarkan kitab dan utusan-Nya.

Cara bertaubat menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang *pertama*: Mempelajari ayat-ayat Allah swt yang mengandung pernyataan kembali dan *taubat* dari kesalahannya. *Kedua*: Bertaubat dengan *taubat* yang semurni-murninya dan janganlah kembali masuk pada dosa yang terdahulu. Yang *ketiga*: Kembali kepada Allah swt dengan penuh penyesalan dan keikhlasan.

²⁶ Sayyid Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, (Ditahqiq Oleh Dr. Muhammad Fadhil Al-Jailani Al-Jamazraqi, Istanbul: Markaz Al-Jailani lin Al-Buhuts Al-Ilmiyyah, 2009) hal 413

²⁷ Ahmad Luthfi Fathullah. *Aplikasi Alquran al-Hadi*.

²⁸ Alquranulkarim, (Bandung: Cordoba, 2012)

²⁹ Sayyid Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, (Ditahqiq Oleh Dr. Muhammad Fadhil Al-Jailani Al-Jamazraqi, Istanbul: Markaz Al-Jailani lin Al-Buhuts Al-Ilmiyyah, 2009) hal 490

Dosa yang mengharuskan *taubat* menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Penulis hanya mengambil satu ayat saja yaitu:

QS. Al-Taubah [9]:102 untuk dosa orang yang munafik kepada Allah swt.

وَأَخْرُوجُونَ أَعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَءَاخِرَ سَيِّئًا عَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

30 ﴿١٠٢﴾ فُورٌ رَحِيمٌ

“Dan (ada pula) orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampuradukkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah swt menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah swt Maha Pengampun, Maha Penyayang”³¹

Dan di antara penduduk Madinah terdapat kaum lain yang tidak selalu terlatih dalam kemunafikan, namun mereka mengakui dosanya yang mana dosa itu nampak atas pengingkaran, kebencian, pencemaran, meremehkan gunjingan tatkala mereka menyepi bersama orang-orang munafiq yang terlatih, sedangkan mereka meskipun nampak keimanan, keikhlasan, akan tetapi mereka mencampuradukkan perbuatan yang bagus seperti ikhlas, ridha dan pasrah, dengan perbuatan buruk yaitu, kesepakatan mereka kedalam serta pencemaran bersama orang-orang yang munafiq, sebab itulah dalam keseluruhan kondisi, martabat keikhlasannya telah turun mudah-mudahan Allah

³⁰ Ahmad Luthfi Fathullah. *Aplikasi Alquran al-Hadi*.

³¹ Alquranulkarim, (Bandung: Cordoba, 2012)

swt menerima *taubat* mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.³²

Keutamaan *taubat* menurut Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani berpendapat bahwa *taubat* mendapat porsi yang sangat besar dalam Alquran baik dalam al-Madaniyah maupun Makiyyah. Dari perintah tersebut, sangatlah jelas bahwa *taubat* adalah sesuatu yang penting ditunjukkan atau diperintahkan kepada siapa saja, seluruh manusia di muka bumi. Karena bertaubat itu merupakan kepentingan manusia saja yang membutuhkannya bukan Allah swt yang membutuhkan *taubat* manusia, namun kita sebagai hamba yang seharusnya bersukur kepada Allah swt yang Maha Pengampun.

Tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai *khusnul khotimah*. Namun manusia masih mempunyai dosa, tujuan hidupnya tidak akan tercapai. Untuk mencapai tujuan hidup yang sempurna, manusia haruslah membersihkan dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Satu-satunya cara untuk dapat menghapus dosa tersebut yaitu dengan bertaubat kepada Allah swt. Dengan *taubat* yang semurni-murninya. Dijelaskan dalam *QS. Al-Nur [24] : 31*.

33 ﴿٣١﴾ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“.... dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung”³⁴

³² Sayyid Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, (Ditahqiq Oleh Dr. Muhammad Fadhil Al-Jailani Al-Jamazraqi, Istanbul: Markaz Al-Jailani lin Al-Buhuts Al-Ilmiyyah, 2009) hal 293-296.

³³ Ahmad Luthfi Fathullah. *Aplikasi Alquran al-Hadi*.

³⁴ Alquranulkarim, (Bandung: Cordoba, 2012)

Dan katakanlah wahai Nabi Muhammad saw, janganlah wanita-wanita *mukmin* mereka berjalan seperti kebiasaan *jahiliyyah* seperti melenggak-lenggok dan menari agar terlihat perhiasan yang tertutup dari yang mereka kenakan, dan taubatlah kalian semua wahai lelaki dan wanita pada Allah swt yang Maha memulai ciptaan dan menjadikannya indah dari ketiadaan, wahai sekalian mukmin laki-laki dan wanita Esakan/tauhid kanlah Allah swt dan yakinilah kitab-kitab dan para utusan Allah swt agar kalian semua beruntung, dengan mendapatkan kemenangan dan keselamatan dari sisi Allah swt yang Maha Penguasa, menerima *taubat* dan penolong³⁵

Kemudian, keutamaan *taubat* juga disebutkan dalam QS. Hud [11]: 90

36 ﴿ ٩٠ ﴾ وَأَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ

“Dan mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sungguh, Tuhanku Maha Penyayang, Maha Pengasih.”³⁷

Wahai kaumku (*mohonlah ampun pada Tuhanmu*) yang telah menampakan kalian semua dari ketiadaan dari kesalahan kalian semua (*kemudiaan bertaubatlah kepada-Nya*) kembalilah dan murnikan *taubat* kalian semua, setelah ikhlasnya *taubat* janganlah bersedih atas dosa-dosa yang telah terjadi. (*sungguh, Tuhanku Maha Penyayang*) Allah swt menerima *taubat* kalian semua dan mengampuni kesalahan kalian semua. (Maha

³⁵ Sayyid Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, (Ditahqiq Oleh Dr. Muhammad Fadhil Al-Jailani Al-Jamazraqi, Istanbul: Markaz Al-Jailani lin Al-Buhuts Al-Ilmiyyah, 2009) hal 489-490

³⁶ Ahmad Luthfi Fathullah. *Aplikasi Alquran al-Hadi*.

³⁷ Alquranulkarim, (Bandung: Cordoba, 2012)

Pengasih) mencintai kalian semua, menyayangi, dan memberikan keutaman kepada kalian semua.³⁸

Dirasa sangatlah penting bagi penulis mengingat Sayyid Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani maupun Imam Al-Ghazali kurang menjelaskan secara gamblang perihal sebab penghalang *taubat*, maka disini penulis memfokuskan penelitian ini dan menitik beratkan terhadap sebab-sebab penghalang *taubat* atau faktor-faktor penghalang *taubat*. Lalu apa saja yang menjadi penyebabnya, disini penulis mengambil penafsiran Sayyid Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, oleh karena itu terfokus kepada penelitian “**SEBAB-SEBAB PENGHALANG TAUBATDALAM TAFSIR AL-JAILANI KARYA SYAIKH ABDUL QODIR AL-JAILANI**”

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dimaksudkan adalah mengkajin dan memeriksa kepustakaan Fakultas maupun Universitas untuk mengetahui apakah masalah ini sudah pernah dibahas oleh mahasiswa sebelumnya. Dan setelah peneliti mengadakan pemeriksaan terhadap skripsi dari berbagai perpustakaan, peneliti menemukan beberapa skripsi yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti.

Adapun sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

“Konsep *Taubat* Dalam Alquran Menurut Sayyid Kuthb” oleh Zaky Toafik Hidayat, objek penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu Konsep *Taubat* Dalam Alquran Menurut Sayyid Kuthb itu sendiri mempunyai perbedaan penelitiandengan

³⁸ Sayyid Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, (Ditahqiq Oleh Dr. Muhammad Fadhil Al-Jailani Al-Jamazraqi, Istanbul: Markaz Al-Jailani lin Al-Buhuts Al-Ilmiyyah, 2009) hal 396

penelitian terdahulu yaitu dari rumusan masalah, segi fokus kajian, dan perbedaan mufasir dan hasil (isi) atau kesimpulan akan berbeda. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah kesamaan dalam mengkaji kata *taubat*.³⁹

“Konsep *Taubat* Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziah” oleh Iksan, objek penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu Konsep *Taubat* Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziah mempunyai perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu yaitu dari segi fokus kajian, rumusan masalah, dan perbedaan mufasir, di dalam kesimpulan. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang saya gunakan adalah kesamaan dalam *taubat* secara garis besar.⁴⁰

“Peranan *Taubat* Dalam Membina Kesehatan Mental” oleh Ali Usman, objek penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu Peranan *Taubat* Dalam Membina Kesehatan Mental itu sendiri mempunyai perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu yaitu dari rumusan masalah, segi fokus kajian, dan isi dalam ruang lingkup pembahasan tentang *taubat*. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji tentang *taubat* secara garis besar.⁴¹

“Penafsiran Ayat-Ayat *Taubat* Menurut Muhammad Quraish Shihab” oleh Taufiq Qurrahman, objek penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu penafsiran ayat-ayat *taubat* menurut Muhammad Quraish Shihab itu sendiri mempunyai perbedaan

³⁹ Zaky Toafik Hidayat, Skripsi, *Konsep Taubat Dalam Al-Qura'an Menurut Sayyid Kuthb*, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2010)

⁴⁰ Iksan, Skripsi, *Konsep Taubat Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziah*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Kalijaga, 2015)

⁴¹ Ali Usman, Skripsi, *Peranan Taubat Dalam Membina Kesehatan Mental*, (Jakarta: Universitas Islam Syarif Hidayatullah, 2003)

penelitian dengan penelitian terdahulu yaitu dari rumusan masalah, segi fokus kajian, dan isi dalam ruang lingkup pembahasan tentang *taubat*. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama menjelaskan tentang *taubat* secara garis besar dan peneliti tidak menemukan sebab-sebab penghalang *taubat*⁴²

“*Taubat Surga Pertama Anda*” oleh Syaikh Muhammad Bin Ibrahim Al-Hamd objek penelitian yang di lakukan peneliti terdahulu *Taubat Surga Pertama Anda* itu sendiri mempunyai perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu yaitu dari rumusan masalah, segi fokus kajian, dan hasil (isi) atau kesimpulan akan berbeda. Adapun persamaan peneliti ini adalah kesamaan di dalam mengkaji *taubat*.⁴³

“*Taubat Sebagai Metode Dasar Psikoterapi*” oleh Muhammad Shohih objek penelitian yang dilakukan peneliti *Taubat Sebagai Metode Dasar Psikoterapi* itu sendiri mempunyai perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu yaitu dari segi metode, corak dan tentunya secara isi kontennya pun jelas berbeda. Adapun kesamaan dari peneliti ini adalah kesamaan dalam bentuk tujuan corak *taubat*⁴⁴

“Efektifitas Solat *Taubat* Dalam Meningkatkan Ketenangan Hati” oleh Ahmad Rusdi objek penelitian yang dilakukan peneliti Efektifitas Solat *Taubat* Dalam Meningkatkan Ketenangan Hati itu sendiri mempunyai perbedaan penelitian dengan

⁴² Taufiq Qurrahman, Skripsi, *Penafsiran Ayat-ayat Taubat Menurut Muhamad Quraish Shihab*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negri Kalijaga, 2008)

⁴³ Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamb, *Taubat Surga Pertama Anda*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafi'i, 2007)

⁴⁴ Muhammad Shohih, Jurnal, *Taubat sebagai metode dasar Psikoterapi* (Universitas Muhammadiyah Malang, 2015)

penelitian terdahulu yaitu dari segi metode, corak dan tentunya secara isi kontennya pun jelas berbeda. Adapun kesamaan dalam skripsi ini adalah tentang *taubat*.⁴⁵

“*Taubat nasūha*” oleh Muhammad Amin mahasiswa yang membahas tentang *taubat nasūha* di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa tahun 2010, dalam skripsinya hanya membahas tentang *taubat* nashuha secara mendalam dan tidak di temukan sebab-sebabnya.⁴⁶

Penelitian sebelumnya berbeda, dapat ditegaskan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan ini jelas-jelas berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh para peneliti tersebut di atas baik dari segi metode, corak dan tentunya secara isi kontennya pun jelas berbeda. kajian, ruang lingkup, serta tempat penelitiannya pun berbeda. penelitian yang akan peneliti lakukan lebih memfokuskan kepada faktor-faktor atau apakah sebab-sebab penghalang *taubat* menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Maka akan ada pembaruan dalam membahas kajian tentang taubat ini.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Data

Metode yang digunakan dalam peneliti ini menggunakan metode *kualitatif* dengan menggunakan penafsiran Tafsir Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang nantinya menjelaskan sebab-sebab penghalang *taubat*.

2. Teknik Pengumpulan Data

⁴⁵ Ahmad Rusdi, Jurnal, *Efektifita Solat Taubat Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa* (Universitas Islam Indonesia, 2016)

⁴⁶ Muhammad Amin, Skripsi, *Taubat Nashuha* (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2010)

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Researh Book Survey*) yaitu dengan mengumpulkan semua data mengenai *taubat* dan termasuk ayat-ayat tentang *taubat* dalam Alquran, penulis menyortir bahan-bahan yang memang diperlukan penulis dalam melakukan penelitian ini seperti buku-buku, tulisan karya orang lain dan lain sebagainya.⁴⁷

3. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. Sumber data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁴⁸ Adapun sumber primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini rujukan utamanya yaitu Tafsiran Sayyid Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dalam kitab *Tafsir Al-Jailani*, (Ditahqiq Oleh Dr. Muhammad Fadhil Al-Jailani Al-Jamazraqi, Istanbul: Markaz Al-Jailani lin Al-Buhuts Al-Ilmiyyah, 2009).
- b. Sumber data sekunder merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama.⁴⁹ Adapun sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian adalah informasi yang membahas dan mendukung serta ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 6

⁴⁸ Sumadi suryabrata. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Rajawali. 1987) hlm 93.

⁴⁹ Sumadi suryabrata. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Rajawali. 1987) hlm 94.

diantaranya buku-buku tentang kisah, ensiklopedia, jurnal-jurnal, tesis, skripsi dan lain sebagainya.

4. Analisis Data

Dalam analisis data ini sebagai proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dengan mengumpulkan dan memilih data mana saja yang diperlukan dan penting kemudian membuat kesimpulan yang mudah dipahami.

1. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, menyeluruh, dan terpadu. Maka di susunlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan, pengantarkan pembahasan penelitian secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari delapan sub, yaitu latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, membahas tinjauan umum tentang *taubat* menurut beberapa pendapat.

Bab III, bab ini berisi biografi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani serta guru-guru, karya-karya, rukun-rukun, latar belakang tafsir, metode, dan corak tafsir Al-Jailani.

Bab IV, membahas mengenai ayat-ayat pilihan dalam Alquran yang menjelaskan tentang *taubat*, serta apa saja yang menjadikan penghalang *taubat* menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

Bab V, adalah kesimpulan dan saran. Bab ini menjawab permasalahan peneliti dan memberikan rekomendasi serta saran untuk penelitian lebih lanjut dan manfaat praktis.